

Dinamika Pondok Pesantren Waria Al-Fatah di Dusun Notoyudan, Pringgokusuman, Gedongtengen, Yogyakarta

Nurul Farhan dan Amika Wardana, Ph.D/ Pendidikan Sosiologi
nurulfarhan06@yahoo.com

Abstrak

Kaum waria merupakan kaum minoritas yang sampai saat ini masih mendapat perlakuan diskriminatif dari masyarakat. Hal ini menyebabkan kaum waria tidak mempunyai ruang gerak seperti manusia pada umumnya. Akibatnya kaum waria sering kehilangan hak-haknya sebagai manusia, termasuk hak mendapatkan akses ibadah. Waria yang sering dianggap sebagai bentuk manusia gagal dan menyalahi kodrat Tuhan, ternyata juga membutuhkan kebutuhan religi yang sama dengan manusia pada umumnya. Bahkan kaum waria dapat mendirikan sebuah Pondok Pesantren khusus untuk waria yang sejatinya Pondok Pesantren sendiri merupakan tempat untuk manusia wajar yang memiliki basic agama yang kuat. Menarik untuk mengetahui keberlangsungan Pondok Pesantren Waria ditengah diskriminasi terhadap kaum waria. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pendirian Pondok Pesantren Waria di Dusun Notoyudan, Pringgokusuman, Gedongtengen, Yogyakarta serta mengetahui kehidupan beragama santri waria dan interaksinya dengan masyarakat sekitar.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subyek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling. Kriteria informan yaitu waria transgender yang menjadi santri di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah serta masyarakat sekitar Pondok Pesantren Waria Al-Fatah. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan pemeriksaan sejawat. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis interaktif Miles dan Huberman.

Hasil penelitian di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah di Dusun Notoyudan, Pringgokusuman, Gedongtengen ini mendapat penerimaan yang baik dari masyarakat sekitar. Proses berdirinya Pondok Pesantren Waria Al-Fatah ini dilatar belakangi karena keprihatinan Mariyani terhadap akses ibadah kaum waria. Cikal bakal pendirian Pondok Pesantren Waria Al-Fatah sendiri diawali dari antusiasme kaum waria yang hadir dalam pengajian dan doa bersama korban bencana gempa bumi Yogyakarta tahun 2006 lalu. Kehidupan religiusitas santri waria setelah bergabung dengan Pondok Pesantren Waria mengalami perubahan positif walaupun belum sepenuhnya mereka menjalankan ajaran agama dengan sepenuhnya. Kegiatan awal di Pondok Pesantren Waria Al-Fatah setiap hari Senin dan Kamis, namun pada perkembangannya hanya dilakukan setiap hari Minggu sore. Masa depan Pondok Pesantren Waria Al-Fatah pasca pemindahan dari Notoyudan ke Kotagede lebih cerah mengingat antusiasme pengurus dan dukungan dari berbagai pihak.

Kata Kunci : Pondok Pesantren Waria, Al-Fatah, Waria